

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film pada hakikatnya sebagai suatu representasi atas realitas kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat. Berbagai peristiwa, pengalaman, serta fenomena sosial yang terjadi setiap hari pada ruang kehidupan kerap diadaptasi dan dikonstruksi kembali ke dalam bentuk narasi audiovisual. Film merupakan salah satu jenis media yang selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai ilustrasi kehidupan sosial dalam masyarakat yang mencerminkan nilai, norma, serta dinamika kehidupan manusia. Sebagai karya sastra modern, film memiliki karakteristik yang menggabungkan unsur naratif, visual, dan audio secara bersamaan. Dalam penyampaian pesan, dialog antartokoh memegang peranan penting dalam membangun alur cerita sekaligus membentuk karakter tokoh dalam film. Dialog dalam film pada dasarnya merupakan bentuk konkret dari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi memiliki peran utama dalam komunikasi sekaligus sarana interaksi interpersonal. Prayitno dan Belferik (2011:52) mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa (Wisudariani, 2013). Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, serta informasi kepada orang lain. Dalam konteks ini, keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa secara tepat, baik dari segi struktur maupun makna yang ingin disampaikan.

Bahasa menunjukkan kehidupan sosial masyarakat selain berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam setiap interaksi, Banyak faktor sosial memengaruhi penggunaan Bahasa khususnya status sosial, hubungan kekuasaan, latar belakang budaya, etnis, jenis kelamin, serta norma yang berlaku dalam masyarakat (Wartiningsih, 2011). Oleh karena itu, cara seseorang memilih kata, menyampaikan pendapat, memberikan kritik, maupun menghargai lawan tutur tidak semata-mata ditentukan oleh kaidah kebahasaan, namun juga oleh kondisi sosial yang melingkupi proses komunikasi tersebut. Perspektif ini menjadi perhatian utama dalam studi sosiolinguistik yang melihat bahasa sebagai bagian dari kehidupan sosial yang selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai sarana untuk membangun, mempertahankan, bahkan menunjukkan identitas dan posisi sosial seseorang. Penggunaan bahasa juga dapat merepresentasikan hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial, maupun bentuk-bentuk diskriminasi yang berkembang dalam masyarakat (Gurning et al., 2024). Dengan demikian, suatu tuturan tidak hanya mengandung makna linguistik dan pragmatik, tetapi juga memuat makna sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur dan lawan tutur. Oleh sebab itu, analisis terhadap pelanggaran prinsip Kesantunan bergantung pada konteks sosial yang melatarbelakangi terjadinya interaksi tersebut.

Penggunaan bahasa dalam aspek kesantunan berbahasa menjadi salah satu dari unsur penting yang tidak dapat diabaikan. Kesantunan berbahasa mencerminkan sikap, etika, serta penghormatan terhadap lawan tutur dalam

suatu interaksi. Dalam kajian pragmatik, salah satu teori yang paling sering digunakan dalam memahami kesantunan berbahasa adalah teori kesantunan yang diusulkan oleh Geoffrey Leech (1983). Prinsip kesantunan Leech tersebut mencakup atas enam maksim, yaitu *tact maxim* (maksim kebijaksanaan), *generosity maxim* (maksim kedermawanan), *approbation maxim* (maksim penghargaan), *modesty maxim* (maksim kesederhanaan), *agreement maxim* (maksim permufakatan), dan *sympathy maxim* (maksim kesimpatian) (Daulay, 2022). Melalui maksim-maksim tersebut, kesantunan dipahami sebagai upaya penutur untuk mempertahankan komunikasi hubungan sosial yang harmonis.

Namun demikian, dalam praktik komunikasi, penggunaan bahasa tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan tersebut. Pelanggaran terhadap maksim kesantunan kerap terjadi, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun media representatif seperti film. Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut tidak selalu bersifat negatif, melainkan dapat berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk menunjukkan dominasi atau membangun konflik dalam narasi (Azzuri, 2025). Dalam konteks film, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa memiliki fungsi yang signifikan dalam membangun struktur naratif. Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan sering dimanfaatkan untuk memperkuat konflik antartokoh, memperjelas karakterisasi, serta menciptakan ketegangan dramatik dalam alur cerita. Selain itu, pelanggaran tersebut juga dapat berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan kritik sosial, menunjukkan ketimpangan kekuasaan, maupun menggambarkan realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, pelanggaran kesantunan tidak hanya

dipandang sebagai sarana penyimpangan berbahasa, meskipun juga sebagai fenomena komunikatif yang memiliki tujuan dan makna tertentu.

Dalam konteks film berlatar kolonial, penggunaan Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, meskipun juga sebagai representasi ideologi, kekuasaan, dan stratifikasi sosial (Rofifah & Soeharno, 2025). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam dialog film dapat dipandang sebagai refleksi ketimpangan sosial antara kelompok kolonial dan pribumi, yang diwujudkan melalui pilihan kata, intonasi, serta strategi bertutur yang cenderung dominatif. Salah satu film yang menarik untuk dipelajari sehubungan dengan masalah ini adalah *Bumi Manusia*. Film tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa kolonial dengan berbagai konflik sosial, budaya, dan kekuasaan yang kompleks. Dialog antartokoh dalam film tersebut menunjukkan beragam bentuk penggunaan bahasa, termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Tuturan-tuturan tersebut tampak dalam bentuk ujaran yang merendahkan, menyindir, maupun menunjukkan dominasi kekuasaan dalam interaksi antara tokoh kolonial dan pribumi. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial tokoh, perbedaan status, serta situasi komunikasi yang sarat dengan ketegangan dan relasi kuasa yang timpang. Dengan demikian, pelanggaran kesantunan dalam film tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial dan struktur kekuasaan yang melatarbelakangi interaksi antartokoh.

Kajian kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial yang melingkupinya, termasuk gender sebagai salah satu aspek penting dalam interaksi komunikasi. Menurut (Lakoff, 1973) dalam teori "bahasa perempuan"

mengungkapkan bahwa wanita lebih cenderung menampilkan kehalusan pada bentuk bahasa, penuh keraguan (*hedging*), dan kooperatif, sementara laki-laki cenderung lebih langsung, kompetitif, dan dominan. Sementara itu, (Tannen, 1990) dalam pendekatan perbedaan budaya (*difference approach*) berpendapat bahwa perbedaan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh dominasi, tetapi juga perbedaan pola sosialisasi sejak dini dalam masyarakat.

Urgensi penggabungan perspektif gender dalam analisis pelanggaran prinsip kesantunan menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan konteks sosial-budaya Jawa kolonial dalam film *Bumi Manusia*. Struktur masyarakat kolonial tidak hanya dibangun atas dasar ras antara Belanda dan pribumi, tetapi juga dipengaruhi oleh gender. Tokoh perempuan seperti Nyai Ontosoroh mengalami penindasan ganda, yaitu sebagai perempuan pribumi sekaligus sebagai nyai (*gundik*) dalam sistem kolonial (Tualeka, 2022). Dalam kondisi tersebut, pelanggaran kesantunan dapat menjadi sarana untuk menunjukkan dominasi maupun bentuk penolakan terhadap kekuasaan. Tokoh laki-laki seperti Minke atau Robert Mellema dapat menggunakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan untuk menegaskan kekuasaan dan kedudukan sosial yang lebih tinggi, sedangkan tokoh perempuan seperti Nyai Ontosoroh dapat memanfaatkan pelanggaran kesantunan sebagai bentuk perlawanan terhadap aturan sosial yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah serta terhadap penindasan kolonial. Ini membuktikan bahwa pelanggaran kesantunan tidak hanya terbatas pada aspek, meskipun juga erat kaitannya dengan relasi kuasa dan identitas gender dalam masyarakat.

Studi tentang kesantunan berbahasa film telah banyak dibuat oleh peneliti sebelumnya. Gunansi (2021) meneliti pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Bumi Manusia* yang masih terbatas pada identifikasi bentuk pelanggaran umum dan implikasinya terhadap pembelajaran. Selanjutnya, Sari (2021) menemukan bahwa pelanggaran kesantunan dalam suatu film dipengaruhi oleh faktor emosional tokoh. Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa maksim yang paling sering dilanggar berkaitan dengan relasi kuasa antartokoh. Sementara itu, Putri (2023) menyatakan bahwa pelanggaran kesantunan berfungsi untuk memperkuat karakter dan konflik dalam cerita. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara menyeluruh keterkaitan antara jenis pelanggaran maksim, dominasi maksim tertentu, serta pengaruh perspektif gender dalam membangun konflik dan karakter tokoh secara bersamaan. Padahal, dalam interaksi sosial, pelanggaran kesantunan sering kali menjadi cerminan ketimpangan relasi kuasa, termasuk berbasis gender. Tuturan yang sama bisa memiliki fungsi pragmatik yang tentu berbeda apabila diucapkan oleh tokoh laki-laki atau perempuan, bergantung pada status sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan akademik dengan mengaitkan perspektif gender ke dalam analisis pelanggaran kesantunan berdasarkan prinsip teori Geoffrey Leech. Studi ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran dan dominasi maksim yang dilanggar, tetapi juga menganalisis secara perbandingan bagaimana tokoh laki-laki dan perempuan dalam film *Bumi Manusia* menggunakan pelanggaran kesantunan sebagai strategi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik lintas gender, sekaligus membuka wawasan baru mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, identitas, dan konteks sosial-historis dalam media film.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam dialog film *Bumi Manusia* ditemukan adanya pelanggaran tuturan atas prinsip kesantunan berbahasa yang didasarkan pada teori Geoffrey Leech, namun bentuk-bentuk pelanggaran tersebut belum diidentifikasi secara sistematis dengan mempertimbangkan faktor gender tokoh.
2. Variasi bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan belum diklasifikasikan secara mendalam berdasarkan enam maksim kesantunan.
3. Belum diketahui secara pasti maksim kesantunan mana yang paling dominan dilanggar dalam dialog film *Bumi Manusia*.
4. Pelanggaran prinsip kesantunan oleh tokoh laki-laki juga perempuan dapat dipengaruhi atas relasi kuasa gender, yang belum dianalisis secara mendalam.
5. Perbedaan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam dialog film *Bumi Manusia* belum dikaji secara jelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Studi ini terbatas pada analisis pelanggaran atas prinsip kesantunan berbahasa pada dialog film *Bumi Manusia* berdasarkan teori Geoffrey Leech yang mencakup enam maksim kesantunan, yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Objek kajian difokuskan pada tuturan yang termasuk melanggar terhadap maksim-maksim tersebut.

Selanjutnya, untuk perspektif gender, analisis akan dibedakan berdasarkan identitas gender tokoh penutur (laki-laki dan perempuan). Ruang lingkup kajian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan antartokoh, (2) identifikasi maksim kesantunan yang paling dominan dilanggar, serta (3) perbedaan pelanggaran prinsip kesantunan diantara tokoh laki-laki juga tokoh perempuan pada dialog film *Bumi Manusia*.

Data penelitian dibatasi pada tuturan verbal yang mengandung pelanggaran atas prinsip kesantunan yang termuat pada keseluruhan dialog film *Bumi Manusia*. Penelitian ini tidak membahas aspek nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, dan intonasi, serta tidak mengkaji unsur sinematografi secara mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pelanggaran atas prinsip kesantunan yang terdapat dalam dialog film *Bumi Manusia*?
2. Prinsip kesantunan mana yang paling sering dilanggar dalam dialog film *Bumi Manusia*?
3. Bagaimana perbedaan pelanggaran prinsip kesantunan antara tokoh laki-laki juga tokoh perempuan dalam dialog film *Bumi Manusia*?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*.
2. Mengetahui prinsip kesantunan yang paling sering dilanggar dalam dialog film *Bumi Manusia*.
3. Menganalisis perbedaan pelanggaran prinsip kesantunan antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam dialog film *Bumi Manusia*.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang didapatkan atas penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis kesantunan berbahasa berdasarkan teori Geoffrey Leech. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat memperkaya kajian bahasa dan gender dalam analisis wacana film.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi setiap mahasiswa dan peneliti, penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog film atau media lainnya.
- 2) Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kesantunan berbahasa dan analisis wacana.
- 3) Umumnya bagi masyarakat, penelitian dapat memberikan panduan dalam memahami serta menggunakan bahasa secara santun dalam berbagai konteks komunikasi.
- 4) Bagi pengkaji film, penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa sebagai sarana pembentukan karakter, konflik, dan relasi sosial dalam film.

